



## Analisis Implementasi Program Takhassus dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tebuireng

Moh. Chalilurrosyid<sup>1\*</sup>, Jasminto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Alamat: Tebuireng, Jl. Irian Jaya No. 55, Kec. Diwek, Kab. Jombang, Jawa Timur 61471

Korespondensi penulis: [holidmuhammad909@gmail.com](mailto:holidmuhammad909@gmail.com)\*

**Abstract.** *Learning the yellow book as a legacy of classical Islamic knowledge is still an important tradition in the world of Islamic boarding schools. In the midst of the development of the era and the challenges of understanding classical Arabic, Tebuireng Islamic Boarding School applies the Takhassus method as a special approach to deepen the ability of students to understand the texts of the yellow book. This study specifically focuses on 1. How is the Takhassus program in learning the yellow book at the Tebuireng Islamic Boarding School? 2. How is the Analysis of the Implementation of the Takhassus Method in Learning the Yellow Book? 3. What are the Inhibiting and Supporting Factors of the Takhassus Method in Learning the Yellow Book? The method used is qualitative research with a field study type. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, direct observation, and documentation of ongoing learning activities. The main informants consisted of teachers and students who were directly involved in the Takhassus program. The results of the study showed that the implementation of the Takhassus program involved a participant selection process, intensive learning scheduling, and a grammar-based learning approach (nahwu and sharaf) and translation. This program was able to improve students' ability to read and understand the book in depth. However, there were several obstacles such as time constraints, variations in students' initial abilities, and the need to improve the quality of teaching staff. In conclusion, the Takhassus program is an effective strategy in improving the quality of yellow book learning in Islamic boarding schools, as long as it is supported by good teaching management and a sustainable program.*

**Keywords:** *Implementation; Learning; Takhassus Program; Tebuireng Islamic Boarding School; Yellow Book*

**Abstrak.** Pembelajaran kitab kuning sebagai warisan keilmuan Islam klasik masih menjadi tradisi penting dalam dunia pesantren. Di tengah perkembangan zaman dan tantangan pemahaman bahasa Arab klasik, Pesantren Tebuireng menerapkan metode Takhassus sebagai pendekatan khusus untuk memperdalam kemampuan santri dalam memahami teks-teks kitab kuning. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada 1. Bagaimana program Takhassus dalam pengajaran kitab kuning di Pesantren Tebuireng? 2. Bagaimana Analisis Implementasi Metode Takhassus Dalam Pembelajaran Kitab Kuning? 3. Apa Faktor Penghambat Dan Pendukung Metode Takhassus Dalam Pembelajaran Kitab Kuning? Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Informan utama terdiri dari pengajar dan santri yang terlibat langsung dalam program Takhassus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Takhassus melibatkan proses seleksi peserta, penjadwalan belajar yang intensif, serta pendekatan pembelajaran berbasis gramatikal (nahwu dan sharaf) dan terjemah. Program ini mampu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab secara mendalam. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan awal santri, serta perlunya peningkatan kualitas tenaga pengajar. Kesimpulannya, program Takhassus merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning di pesantren, asalkan didukung dengan manajemen pengajaran yang baik dan program yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Implementasi; Kitab Kuning; Pembelajaran; Pesantren Tebuireng; Program Takhassus

### 1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Mahrissa, Rika, et al., 2020). sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. (Usman, 2013) Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki akar tradisi yang kuat

(indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan komprehensif. (Usman, 2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu menyemaikan pengetahuan manusia Indonesia secara mendalam. (Ahmad Shiddishiddiq, 2016).

KH. M. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng pada 26 Rabiul Awwal 1317 H (3 Agustus 1899 M), di mana Pesantren ini merupakan salah satu pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di Indonesia. Terletak di pedukuhan Tebuireng, sekitar 8 kilometer dari pusat Kota Jombang, pesantren ini dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam (Sejarah Tabuireng Online, 2024) Pesantren Tebuireng merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan Islam dan umum serta meningkatkan kualitas pemahaman santri dalam ilmu dan hukum-hukum islam (Ahyat, 2017).

Program pembelajaran di Pesantren Tebuireng masih mempertahankan program pembelajaran takhassus. Program takhassus adalah program yang telah disusun khusus untuk santri dengan standar kompetensi yang ditetapkan untuk mengembangkan pengetahuan santri. Program takhassus ini juga sebagai identitas pondok pesantren pondok pesantren tebuireng khususnya dengan tujuan meningkatkan kemampuan santri dalam bidang kajian kitab kuning. (Muhammad Kholiq Anhar, 2021).

Program takhasus baca kitab kuning adalah suatu program di pondok pesantren yang di salah satunya dikhususkan untuk memahami dan mempraktikkan ilmu alat (nahwu shorof) dalam membaca kitab kuning. dengan menunjukkan jati diri dan rasa patuh pada nilai- nilai keislaman. Tentunya setiap peserta didik memiliki karakter islam yang memberikan timbal-balik yang baik pada lainnya. Karakter religius ini biasanya berpengaruh pada cara berfikir dan berperilaku sesuai dengan nilai islam (Zuwanita Nur Agustin, Laily Masruroh, 2023). Di Pesantren Tebuireng menggunakan program takhassus dengan dasar kitab Al-Jurumiyah dan Amsilati Tasrifiyah dalam pembelajaran Nahwu dan shorrof bagi pemula di pesantren tebuireng, dengan menggunakan program takhassus untuk memudahkan cara belajar santri, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas analisis implementasi program takhassus dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Tebuireng yang mana seorang guru harus mampu menguasai kitab Al Jurumiyah dan Amsilati Tasrifiyah dengan pendalaman qowaid (nahwu dan shorrof), kedua ilmu tersebut berperan penting dalam membaca kitab kuning serta mampu meningkatkan semangat santri khususnya bagi pemula (Moh Ulum, Khalishatun Nuriyah, 2023). Mempelajari dan mengajarkan pembelajaran kitab kuning sangatlah penting terutama di dalam pondok pesantren, Karena Pesantren sebagai salah satu

lembaga pendidikan Islam tidak dapat diragukan lagi memiliki peran sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajiankajian klasik (Bashori, Novebri, Agus Salim Salabi, 2022).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pesantren**

Menurut Abu Hamid (1978), istilah "pesantren" secara etimologis berasal dari gabungan kata Sansekerta sa (orang berbudi) dan tra (suka menolong). Sementara itu, Wahjoetimo (1997) menjelaskan bahwa kata ini juga terbentuk dari akar kata "santri" dengan penambahan awalan dan akhiran, merujuk pada lokasi para santri menetap selama menimba ilmu. Ada juga yang mengatakan bahwa istilah "pesantren" berasal dari kata "santri", yang berarti orang yang belajar agama Islam. (Muhammad Ali). Pondok pesantren adalah institusi pendidikan khas Indonesia yang telah tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang telah terbukti independen. Kegiatan pondok pesantren awalnya dilakukan di masjid, tetapi kemudian dibangun pondok (Moh Zaiful Rasyid, dkk, 2020).

Sebagaimana dinyatakan oleh M. Ridlwan Nasir, pondok pesantren ialah kombinasi dari pondok dan pesantren. Istilah "pondok" berasal dari kata "funduk", yang memiliki arti rumah penginapan atau hotel dalam bahasa Arab. Namun, pesantren di Indonesia, terutama di pulau Jawa, lebih mirip dengan tempat tinggal padepokan, dengan perumahan sederhana yang terdiri dari kamar-kamar yang digunakan sebagai asrama santri. Selain itu, istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, yang berarti tempat santri, secara epistimologis. Di pondok pesantren, santri atau murid memperoleh pengetahuan agama dari seorang Kyai atau Syaikh. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang mendidik, mengajarkan, mengembangkan, serta menyebarkan pengetahuan agama dan Islam (M. Ridlwan Nasir, 2005) Pondok Pesantren berfungsi sebagai tempat bagi santri untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas mereka, dimana para siswa dapat melakukan hal baik selama kegiatan dengan hobi, bakat, dan ide kreatif

### **Program Takhasus**

Program didefinisikan sebagai hubungan makna yang dirancang dan diterapkan dengan purposive (tujuan). McDavid dan Hawthorn (2006) mendefinisikan program sebagai serangkaian kegiatan terstruktur yang dirancang untuk mencapai tujuan spesifik secara sistematis. Menurut Farida Yusuf Tayibnabis, program adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan tujuan mendapatkan hasil atau pengaruh. Program adalah istilah yang

digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai secara konsisten dan berkelanjutan dalam suatu organisasi dengan partisipasi sekelompok orang.

Program takhasus di Pesantren Tebuireng bertujuan untuk membantu siswa memahami nahwu dan shorof lebih cepat. Dengan demikian, siswa yang mampu memahaminya lebih awal meskipun usianya masih muda akan tetap naik jilid di kelas berikutnya. Salah satu faktor penghambatnya adalah siswa yang tidak berkonsentrasi dan tidak fokus pada apa yang mereka pelajari. Ini membutuhkan keterlibatan guru, peran guru bukan hanya menilai dan memberikan materi, tetapi juga menilai pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan (Masruroh, Badrut Tamam, 2024).

Kata "takhasus" berasal dari bahasa Arab, dari kata "تَخَصُّصٌ", yang berarti "khusus" atau "tertentu". Ini menunjukkan bahwa takhasus adalah program keterampilan khusus yang diberikan kepada siswa dengan fokus pada kemampuan membaca kitab kuning. Dalam penelitian ini, takhasus yang dimaksud adalah subjek khusus (pendalaman agama) yang diajarkan di pesantren sebagai ciri khasnya.

Tujuan program takhasus adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau bidang yang ditetapkan oleh lembaga. Dua jenis program takhasus yang paling umum digunakan di beberapa lembaga pendidikan adalah takhasus tahfidzul Qur'an dan takhasus membaca kitab kuning. Tujuan program takhasus adalah untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas tentang pengetahuan keagamaan (Mahmud, 2019).

### **Pembelajaran Kitab Kuning**

Turats dalam kamus bahasa Indonesia berarti peninggalan atau pustaka. Namun, dalam bidang pemikiran modern, turast merupakan hasil dari warisan atau peninggalan para ulama terdahulu (Al-Qudama). Kitab turats tidak selalu identik dengan kitab kuning (Taju Din'Abdul Wahhab Ibn 'Ali As-Subki)

Salah satu komponen utama keberadaan suatu lembaga pendidikan Islam pesantren adalah pembelajaran kitab kuning. Menggali kekayaan budaya Islam melalui pengajaran kitab inilah yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya (Bashori, 2022). Bashori (2022) menyatakan bahwa kajian kitab kuning menjadi inti dari pendidikan Islam, terutama karena relevansinya dengan praktik keagamaan dalam keseharian masyarakat Muslim. Para ulama terdahulu menunjukkan kecenderungan ini, bekerja keras untuk menyebarkan pembelajaran

kitab kuning melalui pendekatan kultural dan adat sehingga agama Islam terus mengubah tradisi tanpa mendapat tanggapan negatif (Bashori, 2022).

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, tidak dapat diragukan lagi berfungsi sebagai tempat transmisi dan desiminasi ilmu Islam, terutama yang berkaitan dengan studi klasik. Oleh karena itu, mempelajari dan mengajarkan pelajaran kitab kuning sangat penting (Yasmadi, 1993). Pesantren Tebuireng adalah institusi pendidikan Islam yang berfokus pada studi kitab turats dan ilmu keislaman. lembaga ini bertujuan menghasilkan alumni muslim yang berkompeten dalam ilmu Islam, terampil menerjemahkan dan ahli dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman, serta mampu menjawab masalah-masalah keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena hasilnya terdiri dari data deskriptif yang rinci daripada data angka (Lexy J. Moleong, 2008). Studi ini adalah deskriptif karena tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh.

Sugiyono (2013) menegaskan bahwa dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, kapasitas peneliti perlu dinilai kesiapannya sebelum terjun langsung ke lapangan untuk memastikan validitas proses pengumpulan data. Penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program takhassus dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Tebuireng. Data penelitian meliputi pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara dengan pengajar dan santri, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan materi pengajaran. Sumber data ini digunakan untuk menganalisis efektivitas program takhassus dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap teks-teks klasik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, jenis data kualitatif terdiri dari data primer dan sekunder (Sugiyono, 2022). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara berupa data tentang kemampuan membaca

Kitab Kuning, faktor-faktor yang mendukung santri dalam membaca Kitab Turats, dentang an data tmenghadapi santri yang kesulitan dalam belajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tebuireng. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2022) Sedangkan sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dari majlis ilmi, guru takhasus, dan santri. Sumber sekunder dari dokumentasi, dan catatan-catatan penting lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data seperti observasi, dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Kemudian wawancara, Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data tentang analisis implementasi program takhasus dalam pembelajaran kitab kuning Di Pesantren Tebuireng Jombang dan narasumber dari penelitian ini adalah M. Syifa'ul Fuad, Ahmad Fikri S.Ag, dan Moh. Khozinol Fatah, serta santri. Selanjutnya dokumentasi, Dalam penelitian ini, teknik ini digunakan untuk mencari data mengenai analisis implementasi program takhasus dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tebuireng, serta sarana dan prasana lainnya yang menunjang relevan ajaran- ajaran pada kitab tersebut dengan konteks pendidikan, sosial, dan moral, agar peneliti memperoleh data secara jelas dan konkret mengenai analisis implementasi program takhasus dalam pembelajaran kitab kuning Di Pesantren Tebuireng Jombang.

Menurut Bogdan dalam bukunya Prof Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan- bahan lainnya (Sugiyono, 2013). Proses analisis data mengikuti tiga tahap utama sebagaimana dijelaskan menurut Sugiyono, yaitu memadatkan data, menyajikan temuan, serta melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Selanjutnya Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh (Sugiyono, 2013).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Paparan Data**

##### **Analisis implementasi program takhasus dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tebuireng**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pesantren Tebuireng Jombang tentang implementasi program takhasus dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tebuireng setiap ustadz memiliki pemahaman dalam pembelajaran yang disampaikan oleh Ustadz Syifaul Fuad Selaku Kordinator Majlis Ilmi pada tanggal 08 Februari 2025.

*“Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Tebuireng menggunakan dua program, yaitu bandongan dan sorogan. Kedua program ini kami terapkan, dengan bandongan dilaksanakan ba'da Isya oleh para masyayikh, dan setiap hari dilaksanakan dengan kiyai yang berbeda. Sedangkan untuk sorogan, digunakan dalam program takhassus ba'da Maghrib, dengan total sekitar 130 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 15 sampai 17 santri. Latar belakang penerapan program ini adalah karena dalam kegiatan takhassus atau sorogan, santri lebih aktif daripada gurunya. Dengan demikian, dalam memecahkan masalah atau mempelajari kitab, program takhassus atau sorogan dianggap lebih efektif”.*

Sedangkan hasil wawancara dengan yaitu Ach. Kamil santri Tebuireng mengenai Bagaimana kesan Anda mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan program takhassus.

*“Kesan saya cukup baik. Programnya intensif dan membuat saya lebih fokus dalam memahami materi, terutama kitab-kitab dasar seperti Jurumiyah dan Amtsilati Tasrifiyah”.*

Peneliti menanyakan Kembali tentang program takhasus dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tebuireng yang akan di jelaskan kepada Ahmad Fikri S.Ag. salah satu Guru *takhasus* Pondok Pesantren Tebuireng.

- 1) Sorogan. Santri membaca kitab di hadapan guru dan mendapat koreksi langsung.
- 2) Bandongan. Guru membacakan kitab dan santri menyimak sambil mencatat.
- 3) Hafalan. Santri diwajibkan menghafal materi tertentu dari kitab.
- 4) Ceramah. Guru menyampaikan penjelasan secara lisan untuk memperjelas isi kitab dan konteksnya.

Adapun pertanyaan lain dari peneliti tentang Bagaimana prose pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dalam program ini, yang dijelaskan oleh Ahmad Fikri S.Ag. selaku guru takhassus.

*“Pembelajaran kitab kuning dalam program Takhassus dilaksanakan dalam bentuk pengajian rutin setiap hari dengan durasi waktu yang telah ditentukan. Kegiatan ini berlangsung secara konsisten, mengikuti jadwal yang disesuaikan dengan aktivitas pesantren dan ketersediaan tenaga pengajar.”*

Saya menanyakan kembali kepada Ustadz Ahmad Fikri, S.Ag., mengenai bagaimana sistem penilaian dalam program Takhassus. Sistem penilaian dalam program ini menyerupai sistem yang digunakan di sekolah formal, yaitu:

- 1) "Ujian rutin yang diadakan setiap enam bulan sekali untuk mengukur pemahaman santri.
- 2) Tugas harian seperti hafalan atau latihan tertulis juga diberikan oleh guru untuk menunjang pembelajaran. Hal ini membantu guru memantau perkembangan santri secara berkala".

Saya menanyakan kepada Ustadz Syifaul Fuad Selaku Kordinator Majelis Ilmi Pesantren Tebuireng, mengenai penilaian ketercapaian santri dalam memahami kitab kuning dengan menggunakan program takhassus di pesantren tebuireng

*"Alhamdulillah, secara umum, ketercapaian santri dalam memahami kitab kuning melalui program takhassus di Pesantren Tebuireng menunjukkan hasil yang cukup baik. Program takhassus ini memang dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terfokus kepada santri dalam bidang keilmuan tertentu, terutama dalam kajian kitab kuning yang merupakan warisan keilmuan ulama salaf. Dalam proses penilaiannya, kami tidak hanya mengandalkan ujian tulis atau lisan semata, tetapi juga melihat dari partisipasi santri dalam halaqah, kemampuan mereka dalam menerjemah, memahami konteks, serta menjelaskan isi kitab dengan baik dan runtut. Biasanya, santri yang mengikuti program takhassus memiliki komitmen dan kesiapan yang lebih, karena mereka memang memilih jalur ini secara khusus. Selain itu, ketercapaian juga kami lihat dari bagaimana mereka mampu mengaitkan isi kitab dengan permasalahan kontemporer, serta sejauh mana mereka bisa mengambil hikmah dan nilai-nilai dari kitab tersebut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program takhassus terbukti cukup efektif karena pembelajaran dilakukan secara intensif, terstruktur, dan fokus pada pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan"*

Selanjutnya saya menanyakan pertanyaan kepada Ach. Kamil santri Tebuireng mengenai Apakah Anda merasa lebih mudah memahami kitab kuning dengan program Takhassus, dan apa saja kesulitan yang Anda hadapi selama mengikuti pembelajaran ini.

*"Saya merasa lebih mudah memahami kitab kuning dengan program ini karena ustadz membimbing langsung, sehingga saya bisa langsung bertanya jika ada bagian yang belum saya pahami. Programnya juga lebih personal dibandingkan dengan pengajian umum. Namun, saya tetap menghadapi beberapa kendala, seperti suasana belajar yang kadang kurang kondusif karena tempatnya sempit dan berdekatan dengan kelompok lain, sehingga suasananya cukup berisik. Selain itu, saya masih kesulitan memahami beberapa istilah dalam kitab yang digunakan".*



Pertanyaan selanjut kepada Ustadz Syifaul Fuad mengenai tentang, apa rencana ke depannya terkait program *takhassus*, apakah ada modifikasi atau perkembangan yang direncanakan.

“Kedepannya mungkin, program *takhassus* di Pesantren Tebuireng direncanakan akan mengalami pengembangan berdasarkan masukan dari Dewan *Masyayikh* yang diketuai oleh KH. Musta'in Syafi'i dan tim *Ma'had Aly*. Tujuannya adalah agar penyampaian materi lebih mudah dipahami santri, terutama karena mayoritas dari mereka belum memiliki dasar nahwu dan shorof. Oleh sebab itu, program yang selama ini mengandalkan kitab *Al-Jurumiyah* perlu disesuaikan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh pesantren lain seperti Sidogiri dengan program *Al-Miftah*. Penyesuaian ini diharapkan dapat meningkatkan *efektivitas* pembelajaran kitab kuning”.

### **Program takhassus dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tebuireng**

Program *takhassus* merupakan program khusus yang dirancang untuk memberikan pendalaman terhadap bidang keilmuan tertentu, termasuk ilmu alat dan kitab-kitab *turats* (warisan klasik Islam). Seperti penjelasan dari Ustadz Syifaul Fuad selaku guru takhassus wawancara pada tanggal 08, februari 2025.

*“Setiap pesantren memang memiliki cara masing-masing dalam menerapkan program pembelajaran. Sebenarnya, Pesantren Tebuireng sudah merencanakan untuk membuat kurikulum takhassus sendiri, termasuk kitab takhassus yang disusun berdasarkan kitab-kitab yang sudah ada sebelumnya, seperti kitab Jurumiyah dan lainnya. Namun, rencana tersebut belum terlaksana sepenuhnya. Saat ini, kami tetap menggunakan kitab kuning yang lebih klasik, bukan menggunakan program Al-Miftah atau Amtsilati, seperti yang diterapkan di pesantren lain”.*

Saya menanyakan kembali kepada Ustadz Syifaul Fuad mengenai tentang mengapa tebuireng tidak menggunakan program pembelajaran yang lebih praktis seperti yang di terapkan di pesantren sidogiri (*Al Miftah*) dan *AMTSILATI* Jepara.

"Ya, memang saat ini banyak pesantren yang mulai menggunakan program pembelajaran yang lebih praktis dan instan seperti *Al-Miftah* maupun *Amtsilati*. Kami sangat menghargai inovasi-inovasi tersebut, karena pada dasarnya semua program bertujuan sama, yaitu agar santri bisa memahami kitab kuning dengan baik. Namun, di Pesantren Tebuireng sendiri, kami masih memilih untuk mempertahankan program pembelajaran klasik, karena kami ingin menjaga tradisi keilmuan yang sudah diwariskan oleh para ulama terdahulu, termasuk Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Kitab-kitab kuning klasik seperti *Al-*

*Jurumiyah, Imrithi, dan Alfiyah Ibnu Malik* mengajarkan santri untuk berpikir lebih mendalam, teliti, dan tidak hanya mengandalkan hafalan atau pola cepat saja. Selain itu, program klasik memberi ruang lebih luas bagi proses diskusi, penggalian makna, dan latihan menerjemahkan secara kontekstual. Hal ini kami anggap penting, terutama dalam membentuk karakter santri agar tidak hanya cakap dalam membaca teks, tetapi juga mampu memahami isi dan maknanya secara mendalam. Tentu, bukan berarti kami menutup diri terhadap program modern. Kami terus mengevaluasi dan mengembangkan pendekatan pembelajaran, bahkan sudah ada rencana untuk menyusun kurikulum *takhassus* sendiri. Tapi yang jelas, prinsip kami adalah bahwa kecepatan belajar bukanlah satu-satunya ukuran keberhasilan, melainkan kedalaman dan ketangguhan pemahaman santri terhadap kitab *turats* yang menjadi warisan besar umat Islam".

Peneliti menanyakan kembali kepada Ustadz Ahmad Fikri S.Ag. salah satu guru *takhassus* mengenai apakah ada evaluasi rutin terkait *efektivitas* program takhassus dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Tebuireng.

"Ya, ada evaluasi rutin berupa ujian berkala, seperti halnya di sekolah. Ujian ini digunakan untuk menilai sejauh mana santri memahami materi yang telah diajarkan, sekaligus menjadi bahan *refleksi* untuk peningkatan program dan kualitas pengajaran".

Ustadz Moh. Khozinol Fatah guru *takhassus* menjelaskan mengenai apakah ada evaluasi rutin terkait *efektivitas* program takhassus dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Tebuireng.

*"Iya, memang ada evaluasi secara rutin setiap 6 bulan sekali, atau bisa dibilang setiap akhir semester. Evaluasi ini dilakukan melalui ujian takhassus yang diikuti oleh seluruh santri peserta program. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur sejauh mana materi yang telah disampaikan bisa dipahami dan dikuasai oleh para santri. Selain itu, hasil dari ujian ini juga kami olah menjadi raport, yang nantinya kami sampaikan kepada wali santri. Dengan begitu, orang tua bisa mengetahui perkembangan belajar anak mereka, mirip seperti sistem pelaporan di sekolah formal"*.

Adapun pertanyaan selanjutnya dari peneliti mengenai Sejak kapan program takhassus diterapkan di Pesantren Tebuireng yang di jelaskan kepada Ustadz Syifaul Fuad selaku kordinator *takhassus*.

*"Program ini sebenarnya sudah ada sejak dulu, namun nama programnya (Takhassus) berubah-ubah. Sebagai contoh, ketika saya masuk ke Pesantren Tebuireng pada tahun 2000, program pengajaran sudah seperti ini, hanya saja saat itu belum ada nama program khusus untuk pengajian takhassus. Santri hanya berangkat mengaji, bertemu gurunya, kemudian sorogan, dan pulang. Pada waktu itu, pengajian dilaksanakan ba'da Ashar, ba'da Subuh, dan*

*ba'da Maghrib untuk pengajian Al-Qur'an. Sekitar tahun 2007, program ini mulai diberi nama "Madrasah Diniyah," meskipun programnya hampir sama. Yang membedakan adalah di dalam Madrasah Diniyah, ada pelajaran tambahan yang tidak ada di takhassus, seperti tajwid dan pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Kemudian, pada sekitar tahun 2010 atau 2012, Madrasah Diniyah sempat vakum, meskipun pelaksanaannya masih ada, hanya saja berbeda tempat. Sistem pengajarnya lebih bersifat klasikal, dilaksanakan di sekolah dengan waktu ba'da Maghrib, dan pengelolanya tetap dari pondok. Akhirnya, pada tahun 2013, program ini kembali diadakan dengan nama "Program Takhassus." Sebenarnya, program ini sudah ada sejak lama, hanya saja belum ada namanya. Hal ini berkaitan dengan pendataan dari Kementerian Agama. Pada tahun 2005 atau 2006, dan pada tahun 2007, Pesantren Tebuireng sempat dianggap sebagai sarang teroris. Oleh karena itu, Kementerian Agama mulai mendata pesantren-pesantren di Indonesia, termasuk sistem pengajaran di Pesantren Tebuireng. Setelah itu, pada tahun 2008, Piagam Diniyah baru dikeluarkan, yang menandai bahwa Pesantren Tebuireng secara resmi terdaftar. Jadi, meskipun pesantren ini sudah berusia ratusan tahun, program Takhassus baru terdaftar secara resmi pada tahun 2013. Oleh karena itu, wisuda program Takhassus baru mencapai angkatan ke-14, meskipun pesantren ini telah lama berdiri".*

Selanjutnya pertanyaan dari peneliti kepada Ustadz Ahmad Fikri S.Ag. mengenai Menurut Anda, apa kelebihan program Takhassus dibanding program pembelajaran kitab kuning lainnya.

*"Kelebihan program Takhassus adalah kesesuaiannya dengan kultur dan karakteristik khas Pesantren Tebuireng. Pendekatan yang digunakan lebih membumi, mengikuti tradisi lama namun tetap adaptif terhadap kebutuhan zaman. Ini membuat santri merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan program tersebut".*

### **Analisis implementasi program takhassus dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tebuireng**

Adapun pertanyaan peneliti kepada Ustadz Ahmad Fikri, S.Ag. terkait dengan Analisis implementasi program takhassus dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tebuireng.

*"Pertama, metode di mana guru membaca kitab dan santri menyimak sambil memaknai teks, baik secara harfiah maupun kontekstual. Kedua, metode di mana santri yang membaca kitab di hadapan guru, kemudian guru menyimak, mengoreksi, dan memberikan penjelasan terkait isi kitab. Kedua metode tersebut tidak hanya menekankan pada aspek linguistik, tetapi juga pada pemahaman isi dan konteks hukum serta nilai-nilai moral yang*

*terkandung dalam kitab. Setelah sesi pembacaan, kegiatan biasanya dilanjutkan dengan diskusi antara guru dan santri untuk memperdalam materi, dan dalam beberapa kesempatan, guru juga memberikan penjelasan sebagai penguatan terhadap pemahaman santri. Dengan pendekatan tersebut, program Takhassus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendalam dalam tradisi keilmuan pesantren".*

### **Faktor penghambat dan pendukung program takhassus dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tebuireng**

Adapun pertanyaan dari peneliti kepada Ustadz Syifaul Fuad mengenai Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan program takhassus dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Tebuireng.

*"Faktor penghambatnya adalah kekurangan ruang belajar yang memadai, mengingat jumlah kelompok yang sangat banyak. Jarak antar kelompok yang kurang dari satu meter mengakibatkan pembelajaran di kelas tidak kondusif dan santri kesulitan untuk fokus. Adapun faktor pendukungnya adalah aktifnya santri dalam proses belajar. Meskipun santri belum sepenuhnya siap untuk memaknai atau mengartikan kitab, setidaknya mereka dapat mengikuti bacaan guru. Jika santri belum siap membaca secara penuh, mereka cukup mengikuti bacaan guru, dan setelah itu diharapkan dapat menyetor bacaan satu per-satu".*

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ustadz Ahmad Fikri S.Ag. mengenai Apa saja kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program *takhassus*, faktor pendukung keberhasilannya, dan apa harapan Anda terhadap keberlanjutan program ini.

*"Beberapa kendala utama dalam pelaksanaan program takhassus antara lain adalah terbatasnya waktu pembelajaran, karena pengajian hanya berlangsung lima hari dalam seminggu dan waktu yang tersedia sering kali tidak cukup untuk mencapai target kurikulum. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi para pengajar juga menjadi hambatan, karena guru hanya dibekali modul satu lembar dan pengarahan satu kali sebelum mengajar, sehingga persiapan mereka masih terbatas secara pedagogis. Namun demikian, faktor pendukung keberhasilan program ini adalah kreativitas para pengajar. Meski dengan segala keterbatasan, para guru tetap berusaha menciptakan program yang inovatif dan efektif agar pembelajaran kitab kuning tetap berjalan dengan baik dan menarik bagi santri. Adapun harapan ke depannya, program takhassus diharapkan dapat dievaluasi secara lebih serius dan menyeluruh, termasuk adanya penyesuaian antara target pembelajaran, durasi waktu yang tersedia, dan kapasitas pengajar. Dengan langkah-langkah tersebut, program ini diharapkan bisa berjalan lebih optimal dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan keilmuan santri".*

Peneliti menanyakan kepada Ach. Kamil santri santri Tebuireng, Apa saran Anda agar pembelajaran kitab kuning dengan program *takhassus* bisa lebih baik lagi.

*“Menurut saya, fasilitas ruang belajar perlu ditingkatkan. Kalau bisa, dibuat lebih luas dan terpisah antar kelompok agar lebih fokus. Selain itu, akan bagus kalau ada bahan penunjang seperti modul atau ringkasan materi dari ustadz”.*

## **Pembahasan**

### **Program takhasus dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tebuireng**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan mengenai program *takhassus* dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Tebuireng. Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Tebuireng menggunakan dua program utama: *bandongan* dan *sorogan*. Program *bandongan* dilaksanakan setiap malam setelah *Isya*, dipimpin oleh para *masyayikh* yang bergiliran setiap harinya. Sementara itu, program *sorogan* diterapkan dalam program *takhassus* setelah *Maghrib*, dengan sekitar 130 kelompok yang masing-masing terdiri dari 15–17 santri. Program sorogan dipilih karena memungkinkan santri lebih aktif dibanding gurunya, sehingga dianggap lebih efektif dalam memecahkan masalah dan memahami isi kitab.

### **Analisis implementasi program takhasus dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tebuireng**

Program Takhasus di Pesantren Tebuireng merupakan upaya pendalaman pembelajaran kitab kuning yang bertujuan meningkatkan pemahaman santri terhadap teks-teks klasik berbahasa Arab. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ahmad Fikri, S.Ag., program ini diterapkan melalui dua metode utama: pertama, guru membaca kitab dan santri menyimak sambil memaknai secara harfiah dan kontekstual. kedua, santri membaca di hadapan guru yang kemudian mengoreksi dan menjelaskan isi kitab. Kedua metode ini tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pemahaman terhadap isi, hukum Islam, dan nilai moral. Setelah pembacaan, biasanya dilanjutkan dengan diskusi antara guru dan santri untuk memperdalam materi.

### **Faktor penghambat dan pendukung program takhasus dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tebuireng**

Dalam pelaksanaan program *Takhassus* di Pesantren Tebuireng, terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi *efektivitas* pembelajaran kitab kuning. Dari sisi pendukung, semangat belajar santri menjadi kekuatan utama. Santri menunjukkan komitmen tinggi melalui kehadiran yang konsisten, partisipasi aktif, dan keinginan besar untuk

memahami kitab *turats* secara mendalam. Di sisi lain, terdapat berbagai kendala yang menghambat jalannya program. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu hambatan utama, karena pengajian hanya berlangsung lima hari dalam seminggu, sehingga tidak cukup untuk mencapai target kurikulum. Maka dari itu, untuk keberlanjutan program *takhassus* yang lebih optimal, dibutuhkan evaluasi menyeluruh dan serius dari pihak pesantren. Penyelarasan antara target pembelajaran, ketersediaan waktu, dan kapasitas pengajar perlu ditinjau kembali.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

#### **Pelaksanaan Program Takhassus di Pesantren Tebuireng**

Program Takhassus dilaksanakan secara terstruktur dengan metode sorogan, bandongan, hafalan, dan ceramah. Kegiatan ini berlangsung rutin setiap malam, kecuali malam Selasa dan Jumat, pukul 18.30–19.30 WIB. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil (15–17 santri), yang memungkinkan interaksi intensif antara guru dan santri. Materi fokus pada kitab-kitab dasar seperti Al-Jurumiyah dan Amtsilati Tasrifiyah, dengan penekanan pada penguasaan nahwu dan shorof.

#### **Efektivitas Pembelajaran Takhassus di Pesantren Tebuireng**

Implementasi program ini efektif meningkatkan kemampuan santri dalam membaca, memaknai, dan memahami kitab kuning. Pembelajaran bersifat interaktif, menggabungkan ceramah, diskusi, dan praktik. Guru berperan aktif sebagai pembimbing dan fasilitator, sementara santri menunjukkan antusiasme tinggi, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara menyeluruh.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat program Takhassus di Pesantren Tebuireng**

Keberhasilan program didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten, kurikulum yang jelas, serta semangat belajar santri. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya alat bantu pembelajaran, dan kondisi lingkungan yang kadang kurang kondusif bagi konsentrasi belajar.

## Saran

- a. Pihak pesantren diharapkan dapat meningkatkan fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas, media belajar, dan alat peraga untuk menunjang kenyamanan dan efektivitas proses belajar.
- b. Program pelatihan guru perlu diperkuat agar para pengajar memiliki kompetensi pedagogis yang mumpuni dan mampu mengadaptasi program takhassus dengan lebih inovatif.
- c. Penyusunan kurikulum takhassus perlu terus dikembangkan agar tetap sesuai dengan kebutuhan santri dan tuntutan zaman, tanpa menghilangkan karakteristik tradisi pesantren.
- d. Evaluasi berkala terhadap efektivitas pembelajaran takhassus perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran dan memberikan perbaikan berkelanjutan.
- e. Santri didorong untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan memberikan umpan balik agar suasana belajar menjadi lebih interaktif dan dinamis.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustin, Z. N., & Masruroh, L. (2023). Improving understanding of the kitab kuning study through a takhassus program at Nurul Ilmi wal Fikri Pesantren-Tebuireng-Jombang. [Nama jurnal jika ada, ditambahkan].
- Ahyat, N. (2017). Program pembelajaran pendidikan agama Islam. [Informasi penerbit atau jurnal tidak tersedia].
- Ali, M. (n.d.). Kamus lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Anhar, M. K. (2021). Program takhassus sebagai upaya meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru di Asrama Al Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun. [Skripsi atau tesis, institusi ditambahkan bila tersedia].
- As-Subki, T. D. A. W. I. A. (771 H). Jam'ul Jawami' fi Usulil Fiqh. Damaskus: Nairab.
- Bashori, B., Novebri, N., & Salabi, A. S. (2022). Budaya pesantren: Pengembangan pembelajaran turats. Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama, 7(1).
- Bashori. (2022). Budaya pesantren: Pengembangan kajian turats. Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama, 7(1).
- Din, T. W. 'A. (1997). Perguruan tinggi pesantren: Pendidikan alternatif masa depan. Jakarta: Gema Insani Press.
- Firdaus, M. U., & Nuriyah, K. (2023). Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan dalam pembelajaran Nahwu dan Shorrof bagi pemula. [Nama jurnal tidak disebutkan].

- Hamid, A. (1978). Sistem pesantren madrasah dan pesantren di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS.
- Mahmud. (2019). Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah: Analisis terapan program dalam kegiatan pembelajaran formal dan nonformal. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5).
- Mahriza, R., Masrur, M., & Sofyan, A. (2020). Pesantren dan sejarah perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 13(2).
- Masruroh, M., & Tamam, B. (2024). Manajemen kurikulum program takhassus di Pondok Pesantren Abu Daimana Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Pamekasan. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 10(2).
- McDavid, J. C., & Hawthorn, L. R. L. (2006). Program evaluation and performance measurement: An introduction to practice. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2008). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. R. (2005). Mencari tipologi format pendidikan ideal: Pondok pesantren di tengah arus perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, M. Z., et al. (2020). Pesantren dan pengelolaannya. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Shiddiq, A. S. (2015). Tradisi akademik pesantren. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(1).
- Wahjoetimo. (1997). Perguruan tinggi pesantren: Pendidikan alternatif masa depan. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yasmadi. (2002). Modernisasi pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional. Jakarta: Ciputat Press.